

**WILAYAH KERAJAAN AMARASI, NUSA TENGGARA TIMUR:
ANALISIS KEWILAYAHAN DENGAN MENGGUNAKAN
SISTEM INFORMASI GEOGRAFI**

*The Territory of Amarasi Kingdom, East Nusa Tenggara:
Territory Analysis with Geographic Information System*

Sinta Akhirian dan Widya Nayati

Mahasiswa Jurusan Arkeologi FIB UGM - Dosen Jurusan Arkeologi FIB UGM

Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

Email: sin_sya@yahoo.com; widyanayati@yahoo.com

Naskah diterima: 24-01-2014; direvisi: 24-02-2014; disetujui: 27-03-2014

Abstract

Amarasi is one of the kingdoms on the island of Timor which has a history, tradition, and system of governance which is still preserved nowadays. This research aims to determine the orientation of Amarasi settlements. Literature study, survey, and interview were applied in this research supported by Geographical Information System (GIS). The orientation of Amarasi settlement has dynamic pattern which has been developed according to its topographic and natural morphologic characteristics. The development of Amarasi settlement indicates the change of Amarasi people's life pattern from the past until now.

Keywords: kingdom of amarasi, dynamics, orientation, settlement.

Abstrak

Amarasi merupakan salah satu kerajaan di Pulau Timor yang memiliki sejarah, tradisi, dan sistem pemerintahan yang masih lestari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orientasi permukiman wilayah Kerajaan Amarasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, survei, dan wawancara dengan ditunjang oleh SIG. Orientasi permukiman masyarakat Amarasi mempunyai pola dinamis yang mengalami perkembangan sesuai dengan topografi dan morfologi alamnya. Perkembangan permukiman mengindikasikan perubahan pola kehidupan masyarakat Amarasi dari masa lampau sampai sekarang.

Kata kunci : kerajaan amarasi, dinamika, orientasi, permukiman.

PENDAHULUAN

Kerajaan-kerajaan di Pulau Timor ada yang terletak di tepi pantai, dataran rendah, dan dataran tinggi. Masing-masing kerajaan memiliki peran penting dalam perdagangan cendana dengan potensi yang berbeda-beda tergantung jumlah dan luasnya. Salah satu kerajaan yang berperan dalam perdagangan cendana adalah Kerajaan Amarasi.

Kerajaan Amarasi merupakan salah satu kerajaan di Pulau Timor yang berkembang sejak akhir abad ke-18 hingga tahun 1960. Kerajaan Amarasi terletak di sebelah barat daya

Pulau Timor. Kerajaan Amarasi terletak di UTM 51 580876 8865267 sampai UTM 51 638026 8875446. Wilayah kerajaan ini memiliki luas 64 km² memanjang dari timur ke barat.

Di Amarasi terdapat 161 dusun, 29 dusun berlokasi di dekat perairan yaitu 16 dusun berada di dekat sungai, 6 dusun berada di dekat danau, dan 7 dusun berada di dekat pantai. Sedangkan jumlah dusun yang dekat dengan jalan ialah 132 dusun (http://kab-kupang.go.id/kupang2010/2010/?page_id=129).

Secara persentase, 18% permukiman di Amarasi terletak di perairan, dengan detailnya

yaitu 9,9% permukiman berada di dekat sungai, 3,7% permukiman berada di dekat danau, dan 4,3% berada di dekat pantai. Sebanyak 81,9% permukiman berorientasi dengan jalan. Informasi tambahan mengenai permukiman berdasarkan ketinggian adalah sebagian besar merupakan wilayah perbukitan, yaitu 65,8% dusun di Amarasi berada di ketinggian lebih dari 300 mdpl dan 34,2% dusun berlokasi di ketinggian di bawah 300 mdpl.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana dinamika orientasi permukiman penduduk Kerajaan Amarasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui orientasi permukiman kewilayahan Kerajaan Amarasi dengan menggunakan metode Sistem Informasi Geografi (SIG) atau *Geographical Information System* (GIS). Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang karakteristik dan pola permukiman penduduk Amarasi.

Penelitian mengenai karakteristik dan pola permukiman Kerajaan Amarasi pernah dilakukan, salah satunya oleh Clark E. Cunningham yang dituangkan dalam buku *Villages in Indonesia* dengan artikel berjudul *Soba: An Atoni Village of West Timor*. Cunningham secara khusus membahas tentang karakteristik Desa Soba. Soba adalah nama salah satu desa di wilayah Kerajaan Amarasi, tepatnya di sebelah utara Baun yang menjadi ibukota kerajaan. Lebih lanjut, Cunningham membahas mata pencaharian penduduk, politik, tradisi, populasi, ekonomi, aturan adat, kesenian, sistem kekerabatan, pernikahan, stratifikasi sosial, dan upacara adat. Menurut Cunningham, Soba merupakan daerah penting karena berada di jalur utama penghubung antara Baun dan Oekabiti. Kedua wilayah ini sekarang menjadi ibukota Kecamatan Amarasi dan Amarasi Barat. Soba merupakan salah satu daerah yang masih tetap mempertahankan tradisinya.

Pusat permukiman dapat berada di darat maupun perairan. Keberadaan pusat permukiman di lingkungan perairan sungai lebih didorong oleh penggunaan sungai sebagai

prasarana perhubungan daripada penggunaannya sebagai sumber produksi. (Yondri dkk, 2008: 86), sedangkan pusat permukiman di darat cenderung mengacu pada aksesibilitas jalan.

Pada umumnya pemekaran pusat permukiman berawal dari tanah darat tepi atau peralihan tanah darat tepi ke perairan di tepi sungai, baik ke arah darat maupun ke arah air. Pada pemekaran ke darat, pusat permukiman dilengkapi dengan prasarana perhubungan, misalnya berupa jalan tanah atau bahkan 'jalan layang' yang tergantung pada kondisi tanah yang sejajar dengan arah tepi sungai. (Djened dkk, 1994/1995: 18, Yondri dkk, 2008:82).

Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman menyebutkan bahwa satuan lingkungan permukiman adalah kawasan perumahan dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah, ruang, prasarana, dan sarana lingkungan yang terstruktur. Permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar dari kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun kawasan pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Pola permukiman adalah cara yang dilakukan manusia dalam mengatur dirinya di muka bumi tempat ia hidup dengan mengacu pada tempat tinggalnya, susunan bangunannya, serta sifat dan watak bangunan (Parson dalam Gaffar, 1998: 5).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 sampai 20 Mei 2013 di Kecamatan Amarasi, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei melalui observasi dan deskripsi, serta pengumpulan informasi etnografi melalui wawancara dan studi pustaka. Penelusuran juga dilakukan dengan menggunakan alat SIG. Penggunaan SIG akan memberikan informasi yang lengkap mengenai aspek kewilayahan di Amarasi.

Geospatial information (GI) can therefore be broadly defined as information about natural and anthropogenic phenomena and their relationship with each other. Geospatial information can also describe micro-scale phenomena, such as the patterning of erosion on the facades of historic building or distribution of cut marks on bone. Most archaeological data – whether artifact, ecofact, feature, buildings, sites or landscapes – have spatial and aspatial attributes that can be explored using GIS.

(Conolly, J dan Lake, M. 2006: 11)

Data etnografi didapat dari wawancara dengan penduduk yang mengetahui sejarah daerah setempat, yaitu Elias Boematan pada tanggal 19 Mei 2013 dan Robbert Koroh pada tanggal 13 Agustus 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kerajaan Amarasi

Di Pulau Timor, terdapat 10 kerajaan yang masing-masing dipimpin oleh seorang *usif* atau kaisar. Kerajaan Amarasi secara *de jure* sudah tidak ada, tetapi secara *de facto*, kerajaan ini masih kuat keberadaannya. Raja Amarasi saat ini adalah Robert Koroh. Masyarakat lokal menyebut raja dengan sebutan *usif*.

Nama Kerajaan Amarasi bermula ketika raja pertamanya memungut seorang bayi yang sedang menangis di bawah pohon *rasi*. Kemudian bayi tersebut dijadikan anak dan dinamakan Nai Rassi, sehingga kerajaannya dinamai Amarasi (Parera, 1994: 274). Wilayah Kerajaan Amarasi sebelumnya mencakup daerah di selatan bagian barat Pulau Timor. Wilayah ini termasuk Kabupaten Kupang bagian selatan hingga Kupang, sekarang menjadi Kecamatan Amarasi, Kecamatan Amarasi Barat, Amarasi, Amarasi Timur, dan Amarasi Selatan (gambar 1). Perubahan administrasi itu mengubah banyak sejarah wilayah Kerajaan Amarasi.



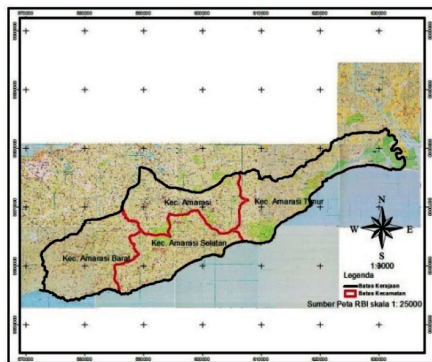
Gambar 1. Peta penggabungan wilayah *kefetoran* menjadi satu kecamatan.
(Sumber: Peta RBI)

Wilayah Kerajaan Amarasi berawal dari satu kerajaan yang berpusat di Buraen dan Baun. Kedatangan Belanda ke Pulau Timor menyebabkan terjadinya perubahan dalam wilayah Kerajaan Amarasi. Pihak Belanda membagi wilayah Kerajaan Amarasi menjadi tiga *kefetoran* yaitu *Kefetoran* Enno beribukota di Oekabiti, *Kefetoran* Tasi-nono beribukota di Buraen dan *Kefetoran* Rua-tnan beribukota di Baun. Wilayah Baun terletak di bagian barat wilayah Kerajaan Amarasi, wilayah Oekabiti terletak di bagian utara Kerajaan Amarasi, sedangkan Buraen berlokasi di selatan wilayah Kerajaan Amarasi yang memanjang dari tengah sampai ke Sungai Noilmina. Amarasi berbatasan dengan tiga kerajaan, yaitu Kerajaan Amanuban, Amabi, dan Nekmese.

Menurut penuturan Raja Amarasi sekarang, Robert Koroh (wawancara, 2013), dahulu pusat pemerintahan Kerajaan Amarasi sempat berpindah tiga kali. Pertama pusat pemerintahan berada di Baun, setelah itu sempat berpindah ke Buraen. Oekabiti menjadi pusat pemerintahan berikutnya setelah Buraen. Perpindahan pusat pemerintahan ini dilakukan oleh *Usif* Alex Koroh. Perpindahan pusat pemerintahan bertujuan untuk pengembangan dan pemerataan wilayah Baun, Buraen, dan Oekabiti sehingga kesejahteraan masyarakat dapat tercipta.

Pada masa kemerdekaan, wilayah Kerajaan Amarasi dimasukkan dalam wilayah Kabupaten Kupang dan dijadikan sebuah kecamatan yang wilayahnya terdiri dari gabungan ketiga *kefetoran* sebelumnya (gambar 2). Pemerintah membuat kebijakan bahwa raja suatu kerajaan di Timor dijadikan sebagai

camat. Raja Amarasi waktu itu adalah Victor H.R Koroh (1967-1977) yang juga otomatis menjadi camat.



Gambar 2. Peta kecamatan-kecamatan di Kerajaan Amarasi.
(Sumber: Peta RBI)

Pada masa kepemimpinan Raja Victor H.R. Koroh tahun 1967-1977, wilayah Kerajaan Amarasi dibagi menjadi empat kecamatan yang masing-masing memiliki ibukota atau pusat pemerintahan. Kecamatan Amarasi Barat beribukota di Baun, Kecamatan Amarasi beribukota di Oekabiti. Buraen menjadi pusat pemerintahan Kecamatan Amarasi Selatan, sedangkan Amarasi timur memiliki pusat pemerintahan di Pakubaun. Masing-masing kecamatan dikepalai oleh camat. Pemilihan raja sebagai camat tidak lagi dilakukan karena keterbatasan masa jabatan yaitu lima tahun. Dahulu, raja ditunjuk sebagai kepala swapraja dan kemudian camat.

Raja Kerajaan Amarasi sekarang adalah Robert Koroh yang merupakan raja ke-19. Pemerintahan raja pertama dimulai pada tahun 1665 di bawah kepemimpinan Antonio I, dilanjutkan oleh Tomás, António II, Affonco, Augusto, dan seterusnya hingga Robert Koroh. Wilayah Kerajaan Amarasi memiliki luas 64 km².

Lingkungan

Wilayah Nusa Tenggara Timur beriklim kering yang dipengaruhi oleh angin musim. Periode musim kemarau lebih panjang, berlangsung selama tujuh bulan dari bulan Mei sampai November, sedangkan musim

hujan hanya berlangsung lima bulan dari bulan Desember sampai April. Suhu udara rata-rata 27,6° C, suhu maksimum rata-rata 29° C, dan suhu minimum rata-rata 26,1° C, sama dengan wilayah Nusa Tenggara Timur lainnya (<http://nttprov.go.id/2012/index.php/en/sekilasntt/iklim>).

Lingkungan alam di Amarasi sangat mendukung untuk ditanami tanaman seperti jeruk dan kedondong. Vegetasi lain yang dijumpai di Amarasi adalah pisang karena adanya keharusan menanam pohon pisang sebagai syarat menikah, terutama bagi laki-laki.

Kehidupan masyarakat Amarasi sangat tergantung pada alam dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, terutama rumah. Rumah tradisional masyarakat Amarasi disebut *bebak*. Rumah ini menggunakan pelepah daun lontar atau gewang sebagai dindingnya. Lontar dan gewang sangat banyak ditemukan di Pulau Timor. Pohon ini dapat tumbuh dengan baik di daerah pantai, dataran rendah, dan dataran tinggi. *Bebak* ini masih dapat ditemukan sampai sekarang di Buraen. Penggunaan *bebak* merupakan hasil proses adaptasi masyarakat setempat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

Permukiman di Kerajaan Amarasi

Permukiman penduduk Timor umumnya tersebar di kawasan pegunungan dan sepanjang jalan dari Kupang sampai Atambua. Rumah tradisional Timor bentuknya menyerupai sarang lebah, terbuat dari hasil hutan dan atapnya hampir menyentuh tanah. Rumah ini disebut rumah bulat (Nayati, 1989: 25). Selain rumah bulat, penduduk Timor mengadopsi bentuk rumah persegi panjang dengan dinding dan jendela kayu. Bagi masyarakat Timor yang disebut rumah adalah bangunan persegi dan rumah bulat yang menjadi satu kesatuan. Rumah bulat, selain digunakan sebagai dapur, juga difungsikan sebagai gudang hasil panen. Rumah-rumah tipe ini banyak dijumpai di dekat jalan dan pasar (Bisht, 2004: 59). Keberadaan rumah sangat penting bagi masyarakat Timor,

karena merupakan unit terpenting dalam organisasi sosial (Waterson, 1997: 157).

Permukiman masyarakat Kerajaan Amarasi dibangun tersebar di wilayahnya. Berdasarkan informasi dari Elias Boemata (wawancara, 2013), disebutkan bahwa dahulu permukiman ada di bukit-bukit yang tersebar di dekat ladang. Ketika awal tahun 1900-an, Pemerintah Belanda memerintahkan penduduk Amarasi dan penduduk kerajaan lainnya di Pulau Timor untuk membangun rumah di dekat jalan. Banyak penduduk yang tinggal di dekat jalan aspal seperti yang ada sekarang, namun banyak juga penduduk yang masih tinggal jauh dari akses jalan.

Saat ini, lokasi permukiman paling banyak berada di ketinggian 300-an mdpl. Jarak permukiman dari sungai dan danau antara 10 meter hingga 1,5 km artinya kebutuhan air sangat penting bagi penduduk Amarasi yang bermukim di tempat tandus. Dengan bermukim dekat sumber air, kebutuhan air bagi mereka dapat terpenuhi.

Adanya jalan yang menghubungkan Kupang dengan wilayah-wilayah di Amarasi memudahkan akses penduduk, baik untuk kegiatan kerajaan, pemakaman, maupun kegiatan ke pasar. Menurut Robert Koroh, permukiman paling jauh dari pusat kerajaan pada masa lalu ditempuh selama maksimal tujuh hari perjalanan, terutama ketika masyarakat membawa jenazah untuk dimakamkan di Baun.

Permukiman di Amarasi berkembang lebih pesat dibandingkan dengan kerajaan-kerajaan lainnya. Rumah-rumah penduduk di Amarasi banyak yang mengikuti pola rumah modern dan tidak memiliki *lopo*. Hal ini sangat bertentangan dengan konsep orang Timor yaitu satu rumah satu *lopo*. Bahkan, terdapat *sonaf* yang tidak ada *loponya*. Rumah dengan *lopo* di Amarasi hanya terdapat di daerah perbukitan yang jauh dari jalan utama.

Setiap kerajaan pasti memiliki pusat pemerintahan. Pemilihan pusat pemerintahan suatu kerajaan berdasarkan atas pertimbangan kondisi alam sebagai faktor utama. Pusat

Kerajaan Amarasi sempat berpindah tempat. Pada masa kerajaan awal, Amarasi menempatkan pusat pemerintahannya di Buraen. Buraen merupakan wilayah yang berlokasi di tengah-tengah kerajaan Amarasi. Buraen terletak di daerah yang topografinya berbukit-bukit dengan ketinggian sekitar 556 mdpl.

Kerajaan Amarasi terdiri dari 23 desa dan 161 dusun yang tersebar di empat kecamatan. Desa di bekas Kerajaan Amarasi memiliki batas-batas yang jelas yaitu sungai, jalan, maupun desa lain yang ada di sebelahnya. Toponim masing-masing desa dan dusun berhubungan dengan kondisi alam dan atau sejarah penting. Desa-desa yang berkaitan dengan sumber air baik sungai maupun danau menggunakan akhiran nama *oe*, karena *oe* dalam Bahasa Timor berarti sumber air. Akhiran yang menggunakan kata *raen* berarti jangan meninggalkan tempat, sedangkan yang berakhiran dengan *bes* berarti hangat. Ibukota Baun terletak di Desa Teunbaun dengan dusunnya yaitu *Sonaf Fubuna Moro* dan *Sonaf Inti Koohu* yang terletak di Dusun Sonafreno. Penamaan Dusun Sonafreno kemungkinan berasal dari adanya *sonaf* yang berdiri di sana.

Pusat Kerajaan Amarasi ditandai dengan adanya *sonaf* atau rumah *usif*. Pusat kerajaan Amarasi beberapa kali pindah tempat, sehingga menjadikan *sonaf-sonaf* Kerajaan Amarasi tersebar di beberapa tempat, yakni Baun, Oekabiti, dan Buraen. Berdasarkan penuturan Robert Koroh di Kerajaan Amarasi terdapat 11 *sonaf* (tabel 1). Tiga *sonaf* yang ada di Buraen hanya digunakan hingga tahun 1904 ketika

Tabel 1. *Sonaf-sonaf* di Amarasi dan lokasinya.

No	Nama <i>Sonaf</i>	Lokasi
1	<i>Sonaf</i> Tahon Soraat	Oekibiti
2	<i>Sonaf</i> Nana Tengah	Baun
3	<i>Sonaf</i> Ketkete (atau dikenal dengan <i>Sonaf</i> Burung Pipit),	Baun
4	<i>Sonaf</i> Koro (atau dikenal dengan <i>Sonaf</i> Burung Merpati),	Baun
5	<i>Sonaf</i> Hun (atau dikenal dengan <i>Sonaf</i> pohon alang-alang),	Baun
6	<i>Sonaf</i> Reno (atau dikenal dengan <i>Sonaf</i> yang dikelilingi pohon jeruk),	Baun
7	<i>Sonaf</i> Fubouna moro (atau dikenal dengan <i>Sonaf</i> yang dikelilingi bunga)	Baun
8	<i>Sonaf</i> Inti Koohu (atau dikenal dengan <i>Sonaf</i> besar dan terakhir)	Baun
9	<i>Sonaf</i> Kiko (atau dikenal dengan <i>Sonaf</i> Matahari Terbit),	Buraen
10	<i>Sonaf</i> Ruan Noaha (dikelilingi kelapa),	Buraen
11	<i>Sonaf</i> Ruatteof (atau dikenal dengan <i>Sonaf</i> yang dikelilingi tebu),	Buraen

(Sumber: Komunikasi Pribadi, 2013)

Belanda memecat Raja Alex Koroh sebagai Raja Amarasi (wawancara, 2013). Setelah itu, pusat pemerintahan Kerajaan Amarasi berpindah ke Baun hingga sekarang.

Sonaf Ruan Noaha atau *Sonaf* Atas dibangun sekitar tahun 1932. *Sonaf* ini berada pada ketinggian kurang lebih 500 mdpl yang dibangun dengan menggunakan unsur arsitektur Jepang dan dirancang anti gempa karena berada pada jalur cincin api.

Sonaf di Oekabiti bernama *Sonaf* Tahon Soraat yang dalam Bahasa Timor berasal dari kata *raat* yang berarti bermalam atau istirahat. Oekabiti merupakan salah satu swapraja di Amarasi yang sempat menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Amarasi. *Sonaf* di Oekabiti terletak di ketinggian sekitar 414 mdpl. Di Baun terdapat tiga *sonaf*. Dua bangunan *sonaf* masih ada hingga sekarang, sedangkan *sonaf* yang satunya lagi dipindahkan ke tempat lain. Bekas lokasi *sonaf* ini kemudian digunakan sebagai Pasar Baun.

Sonaf Fubouna Moro merupakan *sonaf* tertua di Kerajaan Amarasi ketika pusat kerajaan di Baun. *Sonaf* terletak di atas bukit menghadap ke arah selatan dengan orientasi utara-selatan, sama seperti ciri rumah tradisional Timor. *Sonaf* ini dibangun oleh seorang arsitek Cina, berukuran 20 x 40 meter dan tinggi delapan meter dengan menggunakan atap seng. Menurut informasi, atap seng ini belum pernah diganti sejak dibangun. Dinding *sonaf* ini berupa susunan batu bata yang *dilepa*. Beberapa unsur bangunan seperti pintu, jendela, dan plafon menggunakan kayu. Tiang pada serambi menggunakan tiang besi. Beberapa hiasan dan unsur bangunan menunjukkan unsur arsitektur Cina. Bahan bangunan *Sonaf* Fubouna Moro diperoleh melalui pertukaran kayu cendana dengan pedagang Cina. Saat ini *Sonaf* Fubouna Moro digunakan sebagai tempat tinggal keluarga raja. Halaman *Sonaf* Fubouna Moro pernah digunakan sebagai tempat upacara pemberangkatan jenazah *Usif* Alexander Koroh, Raja Amarasi XVII, yang wafat tahun 1915 (gambar 3).



Gambar 3. Kondisi *Sonaf* Fubouna Moro saat digunakan sebagai tempat upacara pemberangkatan jenazah *Usif* Alexander Koroh.

(Sumber: http://media-kitlv.nl/all-media/indeling/grid/form/advanced?q_searchfield=Begrafenisstoet+met+de+beenderen+van+de+raja+van+Amarasi+voor+diens+huis)

Ketika raja berganti, *sonaf* lama ditinggalkan dan dibangun *sonaf* baru yang dikenal dengan nama *Sonaf* Inti Koohu Amarasi. *Sonaf* ini berarsitektur Eropa yang dibangun oleh arsitek Arab. Bangunan terbuat dari bahan kayu meranti yang dikenal dengan nama kayu merah. Menurut Robert Koroh, tiap *temukung* diwajibkan membawa kayu merah. *Sonaf* ini menghadap ke arah barat. Bangunan ini berarsitektur Belanda, seperti bangunan Pesanggrahan Ngeksigondo di Kaliurang, Yogyakarta. Dahulu, halaman depan *sonaf* digunakan bila ada kegiatan berkumpulnya masyarakat dan tempat mengumpulkan cendana dari berbagai wilayah kerajaan.

Bangunannya memiliki banyak jendela kaca yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu ruang tamu, ruang makan, dan di sisi kanan kirinya terdapat ruang tidur. *Sonaf* ini dikelilingi oleh parit. Bagian belakang *sonaf* terdapat bangunan untuk kamar mandi, dapur, dan gudang.

Menurut cerita, di halaman belakang dahulu dibangun *lopo*, namun saat ini sudah rusak. Di sisi kiri bangunan utama *sonaf*, terdapat bangunan paviliun berarsitektur Eropa. Bangunan *sonaf* dahulu digunakan oleh *Usif* H.A Koroh. Saat ini *sonaf* ini digunakan oleh Raja Amarasi, walaupun bukan sebagai rumah

inti. Keluarga *Usif* Robert Koroh tinggal di bangunan berarsitektur Eropa yang dahulu digunakan sebagai klinik kesehatan pada masa Pemerintahan Belanda. Bangunan paviliun di *sonaf* ini juga digunakan sebagai tempat tinggal keluarga Raja Amarasi.

Di depan *sonaf* ini terdapat halaman luas yang dahulu digunakan untuk mengadakan upacara-upacara adat, seperti upacara kematian dan pernah untuk upacara pengibaran bendera yang tiang benderanya masih ada hingga kini. Setelah Indonesia merdeka, Amarasi bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mengibarkan bendera merah putih. Pengibaran bendera ini dahulu hanya dilakukan oleh Kerajaan Amfoang dan Amarasi.

Sonaf-sonaf di Amarasi ada yang bergaya arsitektur non lokal. Bentuk *sonaf* yang cenderung modern ini menandakan bahwa Amarasi merupakan kerajaan yang menerima unsur kebudayaan luar dengan baik. Secara tidak langsung, permukimannya mulai berubah ke bentuk yang lebih modern. Aturan-aturan pendirian rumah khas orang Timor perlahan mulai tergerus dengan adanya pengaruh dari luar, terutama dengan adanya aksesibilitas jalan yang semakin mudah.

Ketika *sonaf* ada di Buraen, permukiman penduduk ada di sekitar *sonaf*. Mereka adalah penduduk yang mencukupi kebutuhan raja dan keluarganya, baik air, kayu bakar, dan kebutuhan sehari-hari lainnya. Pusat aktivitas ekonomi saat itu ada di pasar yang sekarang dikenal dengan nama Pasar Sonraen. Pasar ini berada sekitar 500 meter dari *sonaf*, pada ketinggian kira-kira 500 dpl.

Ketika pusat pemerintahan Kerajaan Amarasi dipindahkan ke Baun, permukiman penduduk pun berada di sekitar *sonaf*. Selain itu, Raja Amarasi Rassi Koroh pada tahun 1889 menyediakan pusat ekonomi berupa pasar. Aktivitas pasar hanya pada Hari Sabtu. Selain itu, fasilitas penguburan juga disediakan di Baun. Raja, keluarga raja, dan masyarakat diijinkan untuk dikubur di pemakaman ini. Menurut *Usif* Robert Koroh, dahulu penduduk

membawa jenazah keluarganya berjalan dari permukimannya ke makam Baun selama tujuh hari. Penduduk bergantian memikul jenazah yang sudah dibungkus dengan tikar sejak pagi hingga malam. Mereka akan beristirahat pada malam hari.

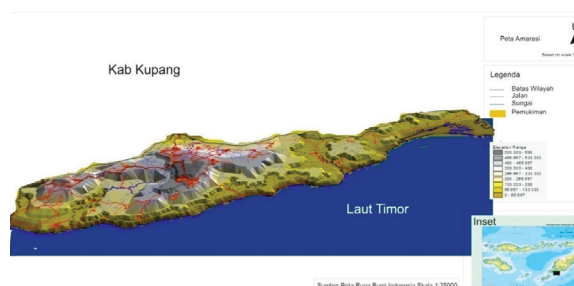
Pada komplek pemakaman ini diidentifikasi makam para Raja Amarasi pertama hingga H.A. Koroh, keluarga kerajaan, serta penduduk setempat. Bentuk makam yang ada sangat bervariasi. Nisan tua berbentuk tugu dari bahan batu yang disemen, sedangkan makam baru berbentuk persegi panjang berbahan batu yang disemen dan atau dilapisi tegel keramik. Pada nisan itu terdapat nama, angka tahun meninggal, tanggal lahir, dan doa yang memudahkan identifikasi orang yang dimakamkan, asal, usia, keagamaan serta hubungan kekeluargaan antar orang yang dimakamkan.

Pusat pemerintahan Kerajaan Amarasi dilengkapi dengan beberapa fasilitas umum seperti klinik kesehatan untuk seluruh penduduk. Bangunan ini berbentuk persegi yang terbagi menjadi dua ruangan. Dindingnya terbuat dari pelepah daun lontar, namun sekarang sudah ditutupi dengan triplek. Klinik kesehatan ini berada sekitar 140 meter dari *sonaf* inti dan berada di ketinggian 398 mdpl. Konsep rumah ini sama dengan konsep rumah khas Timor. Saat ini, *Usif* Robert Koroh berhak untuk tinggal di *sonaf*, namun beliau dan keluarganya tinggal di bangunan berarsitektur Belanda dengan bahan *bebak* di dekat *sonaf*. Bangunan yang ditinggali oleh *Usif* Robert Koroh dahulu merupakan bangunan klinik kesehatan pada masa Kerajaan Amarasi yang dipimpin oleh kakek dan ayahnya.

Berdasarkan penggunaan SIG di Amarasi, dapat diketahui pertambahan permukiman dari tahun 1940-an hingga sekarang. Ada dua hal penting yang dapat ditengarai yaitu adanya permukiman sepanjang sungai dan ada permukiman yang berkembang sepanjang jalan. Permukiman di sepanjang sungai cenderung memusat, sedangkan permukiman sepanjang

jalan bersifat linier. Satu hal yang menarik bahwa permukiman di Amarasi tidak tumbuh di tepi pantai dan sungai yang ada di perbatasan kerajaan.

Permukiman yang ada sebelum 1941 dan permukiman baru dapat dilacak dari peta topografi (Gambar 4). Ada beberapa kelompok permukiman lama, yaitu berkorelasi dengan sungai, permukiman yang ada di sepanjang jalan kuno (1883, 1898, dan 1941), dan permukiman yang berkorelasi dengan jalan baru (2001). Korelasi permukiman dengan sungai terlihat pada permukiman di sekitar Noil Oesao, sedangkan korelasi permukiman dengan jalan dapat dilihat dengan toponimi. Baun dan Oekabiti merupakan desa kuno yang berada di jalan utama. Permukiman ini berkembang dari tahun 1883 hingga sekarang.



Gambar 4. Peta kondisi topografi Amarasi. (Sumber: Peta RBI)

Jalan-jalan baru di Amarasi berada di Buraen, Oekabiti, Pakubaun, dan Baun. Jalan baru ini memiliki kecenderungan pola yang sama yaitu kotak-kotak dan lurus, sedangkan pola jalan yang lama mengikuti kontur topografi Amarasi. Kombinasi antara jalan lama dan jalan baru terdapat di jalan yang menghubungkan Baun dan Oekabiti.

Penggunaan SIG dalam analisis permukiman masa lalu dapat mengetahui karakteristik permukiman Kerajaan Amarasi, yaitu memiliki bentuk lahan bergelombang atau berbukit, yang pada umumnya berupa bukit tandus. Pindahan *sonaf* dari Buraen ke Baun disebabkan oleh campur tangan Pemerintah Belanda. Berdasarkan hasil pemahaman kondisi geologis, pindahan ini terkait dengan

ketidaknyamanan lokasi tersebut karena adanya kandungan uranium.

Keberadaan uranium, secara tradisional dihubungkan dengan mitologi yang berkembang di masyarakat. Mereka mengenal adanya cerita suatu wilayah terlarang. Bila ada yang berani masuk ke wilayah itu, maka orang atau binatang akan mati karena terpapar uranium. Jadi, wajar jika pusat pemerintahan Kerajaan Amarasi dipindah ke Baun karena wilayahnya lebih baik dan aman. Hingga sekarang, Baun menjadi pusat pemerintahan Kecamatan Amarasi.

Karakteristik permukiman dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor kedekatan dengan sumber air, faktor bentang alam, tersedianya fasilitas-fasilitas alam yang diperlukan untuk bergerak, dan tersedianya sumber makanan yang baik (Prasetyo, 1991: 5).

Kebutuhan akan pangan dikelola dengan membangun rumah ladang. Ketika musim hujan dan panen, penduduk akan lebih lama tinggal di rumah kebunnya. Para petani bekerja di kebun atau ladang sejak Senin hingga Jumat. Pada Hari Sabtu mereka menukarkan hasil kebunnya dengan kebutuhan lainnya di Pasar Baun dan Hari Minggu mereka melakukan ibadah di gereja. Alternatif lain, mereka akan melakukan jual beli di Pasar Teunbaun atau ke Pasar Inpres di Kupang.

Pemenuhan air biasanya didapatkan dari sungai, danau, maupun mata air. Terdapat enam sungai besar yang mengairi wilayah Amarasi, yaitu Noe Oesao, Noe Noni, Noe Kasimuti, Noilmina, dan Noe Tiumeo. Hampir semua sungai memiliki permukiman tepi sungai, kecuali Sungai Noilmina. Kebutuhan akan air bersih dilakukan oleh masyarakat dengan mengalirkan air dari sumber mata air ke Amarasi dengan pipa.

Aksesibilitas jalan sangat penting bagi keberadaan permukiman di Amarasi. Setidaknya terdapat satu jalan arteri yang terdapat di Amarasi, yaitu jalan utama yang menghubungkan antara Kupang dan Baun.

Kelancaran transportasi antarwilayah di Amarasi dengan wilayah lainnya di Kabupaten

Kupang sudah memadai dengan menggunakan jalan buatan Belanda maupun jalan yang dibangun kemudian. Transportasi semakin lancar karena masyarakat dapat menggunakan transportasi umum, ojek, dan kendaraan pribadi.

Berdasarkan pengamatan peta lama dan peta baru, perubahan jalan lebih diperuntukan agar aksesibilitas penduduk lebih cepat dan aman. Perubahan tersebut juga diiringi dengan pembangunan permukiman di sepanjang jalan, namun pertumbuhan permukiman ini tidak berlaku di sepanjang jalan di pinggir pantai. Hal ini dikarenakan pemenuhan makanan berupa ikan sudah terpenuhi dari Kupang, selain itu pantai selatan Timor dikenal dengan *male sea* yang ombaknya berbahaya. Hal ini yang menyebabkan profesi nelayan sangat jarang ditemukan. Sebaliknya, sebagian besar penduduk Amarasi bermatapencaharian sebagai petani yang mengolah ladang dan sawah tadah hujan. Jagung adalah hasil ladang yang paling banyak.

Saat ini, wilayah bekas Kerajaan Amarasi sudah sangat terbuka dengan dunia luar. Walaupun demikian, adat istiadat Amarasi di Baun sebagai bekas pusat kerajaan tetap terjaga, terutama karena keberadaan *Usif* Robert Koroh. Salah satu contohnya, berkaitan dengan status sosial yang ditentukan dengan adanya tinggalan-tinggalan bendawi, seperti aksesoris yang dikenakan Raja Amarasi. Kain, ikat kepala, kalung, dikenakan oleh Raja Amarasi sebagai penanda kekuasaan (Gambar 5).



Gambar 5. Aksesoris yang dikenakan Raja Amarasi. (Sumber: Dokumen pribadi)

Pakaian yang dikenakan raja akan berbeda dengan yang dikenakan fetor. Stratifikasi tersebut juga berlaku saat duduk bersama. Sampai sekarang kostum kebesaran raja masih dikenakan untuk upacara-upacara tradisi di Amarasi.

KESIMPULAN

Kerajaan Amarasi memiliki morfologi wilayah yang bergelombang berupa perbukitan tandus. Permukiman di Amarasi awalnya tersebar di berbagai perbukitan yang dibangun berdekatan dengan sumber pangan dan sungai, dengan memanfaatkan bahan-bahan alam sebagai bahan bangunan tradisional. Permukiman sepanjang sungai cenderung memusat. Korelasi permukiman dengan sungai terlihat pada permukiman di sekitar Noil Oesao.

Pada perkembangan berikutnya yaitu pada masa pendudukan Belanda, permukiman masyarakat Amarasi mengalami perubahan orientasi, dari sungai ke jalan dengan pola linier. Hal ini disebabkan karena adanya pembangunan prasarana jalan dan fasilitas umum lainnya oleh Pemerintah Belanda. Setelah itu, pemerintah kolonial Belanda memerintahkan masyarakat untuk memindahkan permukimannya dari perbukitan ke tepi jalan. Korelasi permukiman dengan jalan dapat dilihat dengan toponim wilayah Amarasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2010. (http://kab-kupang.go.id/kupang2010/2010/?page_id=129 diakses 16-8-2013).
- Anonim. 2013. (<http://nttprov.go.id/2012/index.php/en/sekilasntt/iklim> diakses pada tanggal 16 Agustus 2013).
- Bisht, N.S dan T.S Bankoti. 2004. *Encyclopaedia of the South-East Asian Ethnography*. Delhi: Global Vision Publishing House.
- Conolly, J and M. Lake. 2006. *Geographical Information Systems in Archeology*. London: Cambridge University.

- Gaffar, Nina Ulfah Nulatutadjie. 1998. *Pola Permukiman Masyarakat Petani Kampung Ai Renung, Desa Batu Tring, Sumbawa: Studi Etnoarkeologi*. Skripsi, Ilmu Sastra. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat et al. 2007. *Villages in Indonesia*. USA: Equinox Publishing.
- Mundardjito. 1990. Metode Penelitian Permukiman Arkeologis. *Makalah dalam Monumen Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono* Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus, Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Nayati, Widya. 1989. Rumah Bulatku Tempat yang Hangat. *Artefak* No 11/Januari 1991. HIMA FS UGM. Yogyakarta: HIMA. Hlm 25-26.
- Nordolt, H. G. Schulte. 1971. *The Political System of the Atoni of Timor*. Disertasi. Amsterdam: Free University Amsterdam.
- Parera A.D.M. 1994. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor Suatu Kajian Peta Politik Pemerintahan Kerajaan-Kerajaan di Timor Sebelum Kemerdekaan RI*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Prasetyo, Adi. 1991. *Pola Permukiman Masyarakat Lamone Kec. Asena, Kabupaten Kendari: Studi Etnoarkeologi*. Skripsi, Ilmu Budaya. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Undang-Undang No. 4 Tahun 1992 tentang Permukiman dan Perumahan.
- Waterson, Roxana. 1997. *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Yondri, Lutfi et al. 2008. *Dinamika Permukiman dalam Budaya Indonesia*. Banten: IAAI Komda Jawa Barat.